

# **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN FILM PENDEK “KTP” OLEH BALAI PENGEMBANGAN MEDIA TELEVISI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN (BPMPT) DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

NADIA CINTYA DEWI<sup>1</sup>, LELI NISFI SETIANA<sup>2</sup>, AIDA AZIZAH<sup>3</sup>

Universitas Islam Sultan Agung

nadiapbsi15@std.unissula.ac.id<sup>1</sup>, <sup>2</sup>Lelinisfi@unissula.ac.id<sup>2</sup>, Aidaazizah@unissula.ac.id<sup>3</sup>

Pertama Diiterima: 15 Oktober 2019

Bukti Akhir Diterima: 29 Juni 2020

## **Abstrak**

Penelitian ini mengenai alih kode dan campur kode pada film pendek “KTP” oleh BPMPT dan merelevansikannya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan media video. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah wujud alih kode dan campur kode dalam film pendek “KTP” oleh BPMPT serta relevansinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh dalam film pendek “KTP”, sedangkan sumber data diambil dari video film pendek “KTP” yang berdurasi 15 menit 32 detik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh maka dapat menghasilkan penelitian sebagai berikut. Pertama, bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan film pendek “KTP” oleh BPMPT yaitu terdapat 3 alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan 25 campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan Inggris. Kedua, Relevansi film pendek “KTP” oleh BPMPT dinyatakan relevan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1 dengan KD 4.2 yaitu Mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan. Relevansi tersebut bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan media video (audio dan visual).

**Kata Kunci** : *alih kode, campur kode, relevansi*

## **Abstract**

*This research is about code switching and code abstraction in the short film "KTP" by BPMPT and has made it relevant to learning Indonesian in high school using video media. The problem examined in this study is the form of code switching and code mixing in the short film "KTP" by BPMPT and its relevance to learning Indonesian in high school. This research is a qualitative research. The data in this study are in the form of characters in the short film "KTP", while the data source is taken from the video short film "KTP" which lasts 15 minutes 32 seconds. The data collection technique used is a free and involved listening technique and note taking. Based on the results of data analysis obtained 2 conclusions. First, the form of code switching and code mixing on the short film "KTP" by BPMPT namely there are 3 code changes namely from Indonesian to Javanese and 25 mixed codes from Indonesian to Javanese and English. Second, the relevance of the short film "KTP" "By BPMPT declared relevant to learning Indonesian in high school class X semester 1 with KD 4.2 namely Constructing the text of the observation report by paying attention to the content and linguistic aspects. The relevance can be used as Indonesian language learning materials in high school with video (audio and visual) media.*

**Keywords**: *code switching, code mixing, and relevance*

## PENDAHULUAN

Ada tiga macam bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia diberbagai daerah yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Dalam kaitannya dengan sejarah bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 tepatnya pada ikrar sumpah pemuda yang menyatakan bahwa bahasa indoesia merupakan bahasa nasional. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan sehari-hari. Dua Bahasa lain yang ada di Indonesia yang juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah bahasa daerah yang tercipta dari jaman dahulu dan turun menurun hingga sekarang. Bahasa tiap daerah berbeda-beda contohnya bahasa Jawa berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahasa Sunda berasal dari Jawa Barat dan lainnya.

Di era globalisasi bercampurnya tiap kebudayaan dari daerah maupun asing menciptakan keragaman bahasa sehingga tercipta variasi bahasa yang mana digunakan dalam situasi tertentu, sehingga tercipta seseorang menggunakan bahasa lebih dari satu dalam satu pembicaraan. Misalnya dalam sebuah penyampaian seseorang menggunakan campuran bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Dapat dikatakan orang tersebut melakukan campur kode yang biasa terjadi pada lisan maupun tulisan.

Alih kode dan campur kode dapat terjadi dimana saja, sejauh ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti di sekolah, di lingkungan rumah, di kampus, lingkungan kerja, maupun media cetak, dan media elektronik, Media elektronik sendiri terdiri dari komponen suara (audio) dan komponen gambar (visual) dan membutuhkan beberapa peralatan untuk dapat menyajikan hal ini. Salah satu contoh penyajian audio visual dapat diterapkan dengan melalui film.

Youtube merupakan sebuah website yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti video klip musik dari musisi tertentu, film pendek, film televisi, trailer film, video edukasi, video blog milik para vlogger, video tutorial berbagai macam aktivitas, dan masih banyak lagi.

Film adalah media elektronik tertua dibanding media elektronik lainnya. Keberadaan film sangat fenomenal karena mampu menyajikan gambar hidup secara audio visual dalam layar. Film sangat disukai masyarakat di seluruh dunia. Bahkan film sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia.

Awalnya semua film berdurasi pendek. Film-film awal bahkan durasinya hanya sekitar satu menit. Seiring dengan perkembangan industri, durasi film pun semakin panjang, dan film pendek hanya dijadikan medium untuk mahasiswa bereksperimen dan belajar. Walaupun demikian, bukan berarti film pendek selalu menjadi medium eksperimen saja. Saat ini, terutama setelah perkembangan teknologi digital, film pendek semakin memiliki kekhasannya sendiri.

Yang akan peneliti bahas kali ini adalah *Film Pendek*. Sesuai namanya, film pendek adalah film yang durasinya pendek. Nah, sayangnya tidak ada standarisasi tentang durasi film pendek. Batas maksimal film pendek biasanya ditentukan dari festival film yang mematok durasi maksimal untuk bisa dikategorikan sebagai film pendek.

Pada hakikatnya film pendek bukan merupakan reduksi dari film dengan cerita panjang, atau sebagai wahana pelatihan bagi pemula yang baru masuk ke dunia perfilman. Film pendek memiliki

ciri/karakteristik sendiri yang membuatnya berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit dalam pemaknaan atau pembuatannya lebih mudah serta anggaran yang minim. Tapi karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para pemainnya.

Film pendek yang berjudul “KTP” berhasil menarik perhatian peneliti sebagai objek penelitian karena keunikan berbahasa dan banyak mengandung kritik yang jenaka. Selain itu film ini juga menjadi Juara I Kategori Umum Festival Video Edukasi (FVE) 2016 yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Film yang disutradarai oleh Bobby Prasetyo dan diproduksi oleh ASA Film ini menceritakan mbah Karsono yang merupakan seorang kejawan. Dan karena ia kejawan, ketika ada petugas kecamatan datang untuk mendatanya, ia tak mau memilih salah satu agama yang ada. Menek yang merupakan tetangga mbah Karsono datang dan mencoba membantu embah-embah tetangganya itu. Tapi masalah tak juga bisa diselesaikan sampai akhirnya seluruh warga desa harus terlibat mengurus hal itu. Sepanjang cerita ini, meski kelihatannya sederhana, kita akan dihadapkan pada situasi yang konyol dan lucu namun peneliti akan lebih fokus pada alih kode dan campur kode pada film tersebut.

Relevansi Film Pendek “KTP” oleh BPMPT terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan KD 4.2 atau Kompetensi Dasar yaitu Mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan. Film pendek “KTP” dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan media video (audio dan visual).

## **METODE PENELITIAN**

Data yang diperoleh pada penelitian ini ialah data deskriptif berupa kata, frasa atau kalimat yang dituturkan. Data tersebut terdapat pada tuturan Film Pendek “KTP”. Sumber data dalam penelitian ini berupa video/audio visual pada tuturan Film Pendek “KTP”. Video tersebut diunduh dari laman *youtube* BPMPT yang diunggah pada tanggal 5 Januari 2017.

Dalam penelitian ini data yang didapatkan berupa kata, ungkapan dan kalimat yang terdapat pada tuturan Film Pendek “KTP”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peniliti, dan tidak terlibat dalam percakapan (Mahsun, 2005: 91-92). Penelitian ini objeknya kajiannya adalah video tuturan Film Pendek “KTP” jadi, peneliti menyimak dialog yang diperankan oleh para pemain dalam film tersebut. Selanjutnya, dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog yang memungkinkan terdapatnya campur kode. Moleong (2005: 235) pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis sangat banyak, atau video/audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak nantinya dipilah-pilah dan dianalisis. Proses pengumpulan data ini dapat dilakukan berulang kali menonton Film Pendek “KTP” untuk mendapatkan hasil yang baik dan dimasukkan ke dalam Tabel.

Instrumen penelitian digunakan dalam penelitian ini peneliti membuat instrument penelitian menggunakan tabel data. Tabel data tersebut digunakan untuk mempermudah mengklasifikasi apa saja alih kode dan campur kode sehingga mudah untuk di pahami.

Tabel 1. Kartu DataAlih Kode Film Pendek “KTP”

No	Data Tindak Tutur Alih Kode	Makna

**Keterangan**

- No : berisi nomor urutan
- Data tindak tutur alih kode : berisi data dan tuturan
- Makna : Makna dari tindak tutur alih kode

Tabel 2. Kartu Data Campur Kode Film Pendek “KTP”

No	Data Tindak Tutur Campur Kode	Makna

**Keterangan**

- No : berisi nomor urutan
- Data tindak tutur campur kode : berisi data dan tuturan
- Makna : makna dari tindak tutur campur kode

Tabel tersebut digunakan untuk mencatat data-data terkait alih kode dan campur kode pada tuturan Film Pendek “KTP”.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Data alih kode dan campur kode pada tuturan Film Pendek “KTP” yang peneliti temukan dalam penelitian ini terdapat 29 data yang terbagimenjadi dua yaitu alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa 3 data dan campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Inggris 26 data. Objek yang analisis dalam penelitian ini merupakan sebuah video maka kode data yang dicantumkan dalam penelitian ini menggunakan skala menit dan detik.

## Pembahasan

### *Alih Kode Pada Tuturan Film Pendek “KTP”*

Alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa oleh lingual dari suatu bahasa atau dialek ke dialek lainnya yang terjadi secara intern dan ekstren. Sering kali seseorang mendengar alih kode yang terjadi secara langsung dan peralihan kode terjadi karena pengguna bahasa memiliki alasan-alasan tertentu yang dilakukan dengan sadar dan tidak sadar saat terdapat dua penutur sedang berbicara dengan bahasa daerah, lalu muncul orang ketiga yang tidak memahami bahasa daerah dua penutur tersebut. Hal tersebut membuat dua penutur tersebut beralih menggunakan bahasa Indonesia yang lebih umum supaya orang ketiga tersebut dapat memahami apa yang sedang dibicarakan seperti halnya Film Pendek “KTP” yang dijadikan sebagai bahan penelitian Sebagaimana telah diketahui pada pembahasan sebelumnya, bahwa Film tersebut banyak mengandung peralihan kode diantaranya terdapat 3 bagian. Alih kode yang terdapat pada bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### *Data 1*

Mbak Nung : “ngomog-ngomong ada apa *toh* mas, mbah karsono itu kedatangan tamu agung” (KTP, 06:12)

Darno : “gini lo mbak, saya kan sedang mendata ktp-nya simbah”(KTP, 06:18)

Mbak Nung : “*nggeh*”(KTP, 06:22)

Makna :

Percakapan tersebut disampaikan oleh tokoh Mbak Nung kepada Darno yang datang ke rumah Mbah Karsono menggunakan bahasa Indonesia dan dijawab oleh Darno menggunakan bahasa Indonesia yang mendeskripsikan kephahaman antara kedua tokoh tersebut. Peralihan bahasa terjadi ketika Mbak Nung kembali menimpali jawaban dari Darno menggunakan bahasa daerah (jawa) “*nggeh*” yang artinya “iya” namun kata itu bisa diterima baik oleh Darno.

Analisis :

Penyebab terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut dikarenakan oleh faktor perubahan situasi yang tadinya formal menjadi informal yang lakukan oleh Mbak Nung kepada Darno dengan maksud mengakrabkan agar situasi menjadi santai dan tidak terlalu tegang.

#### *Data 2*

Mbak Nung : “oh gitu ya mas, sebentar mas. *Mbah lah njenengan niku agamane nopo?*” (bertanya ke simbah) (KTP, 06:27)

Makna :

Alih Kode terjadi saat Mbak Nung menanyakan agama kepada Mbah Karsono menggunakan bahasa daerah (jawa) untuk menghormati Mbah Karsono karna usia Mbah Karsono lebih tua dan tidak sanggup berbicara menggunakan bahasa Indonesia, dan sebelum Mbak Nung bertanya kepada Mbah Karsono terlebih dulu bebicarbincang dengan Darno menggunakan bahasa Indonesia. Jadi peralihan bahasa terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Analisis :

Peralihan kode yang terjadi disebabkan oleh hadirnya penutur ketiga yang tidak berlatar belakang yang sama yaitu mbah karsono yang ditanyai oleh Mbak Nung dengan menggunakan bahasa Jawa karena Mbah Karono tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia.

*Data 3*

Mbak Nung : “nopo etok-etok milih salah siji mawon mbah, iki rak mek nggo persaratan tok kok. Yaudah mas pilih salah satu aja, terserah masnya.” (KTP, 06:42)

Makna :

Mbak Nung bertanya perihal agama yang harus dipilih oleh Mbah Karsono menggunakan bahasa daerah (jawa) masih dengan tujuan untuk menghargai Mbah Karsono dan tidak lain memang hanya itu bahasa komunikasi dengan Mbah Karsono. Sedangkan setelah berbincang dengan Mbah Karsono menggunakan bahasa daerah (jawa).

Analisis :

Alih kode terjadi saat Mbak Nung Mbak bertanya kepada mbah Karsono dan Mbak Nung beralih memberi perintah kepada Darno untuk segera memilih salah satu agama yang harus diisi untuk Mbah Karsono dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jadi Mbak Nung beralih bahasa karna hadirnya mitra tutur lain lalu beralih pasangan tutur dari bahasa Jawa dengen mitra tutur pertama yaitu Mbah Karsono dan mitra tutur kedua yaitu Darno.

### ***Campur Kode Pada Tuturan Film Pendek “KTP”***

Campur kode memiliki yang menonjol dibandingkan alih kode yaitu kesantiaian atau situasi informal. Apabila ada seorang penutur menggunakan bahasa yang banyak disisipi bahasa daerah atau sebaliknya maka orang tersebut sedang melakukan peristiwa campur kode, dan biasanya masyarakat tidak sadar sudah melakukan campur kode. Ini menunjukkan mereka mempunyai beragam bahasa.

Dalam kegiatan sehari-hari sering terjadi peristiwa campur kode antara penutur satu dengan yang lain. Bukan hanya karena pengaruh pendatang baru melainkan untuk lebih mengakrabkan antara masyarakat yang satu dengan yang lain, maka dari itu campur kode sering terjadi pada percakapan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan lebih dari satu kode bahasa yang dilakukan secara bersama tetapi pola yang tidak tertentu. Seperti yang terjadi pada Film Pendek “KTP” yang menjadi bahan penelitian oleh peneliti sebagai berikut :

#### *Data 4*

Darno : “*data meniko jawaban-jawabane simbah saking pertanyaan-pertanyaane kulo saged dimulai?*” (KTP, 03:21)

Makna :

Darno Menjelaskan menjelaskan kepada Mbahh Karsono maksud dari Data dan bertanya mengenai kesiapan kepada Mbah Karsono untuk diberi pertanyaan. dimana dalam percakapan Darno terjadi sisipan bahasa Indonesia pada kalimat bahasa daerah (jawa) yang bertanya kesiapan pada Mbah Karsono bahwa siap untuk diberi pertanyaan guna pengisian data untuk pembuatan Kartu Kesehatan.

Analisis :

Campur kode pada tuturaan adalah campur kode dalam Disebabkan oleh lawan tutur yang ingin mengimbangi mitra tutur agar terjadi komunikasi yang lancar antara Darno dan Mbah Karsono dimana Mbah Karsono yang sedari awal menggunakan bahasa Jawa dan Darno yang menggunakan bahasa Indonesia mengimbangi menggunakan bahasa Jawa.

#### *Data 5*

Darno : “*mboten kelingan. Lah nek usia?*” (KTP, 03:44)

Makna :

Darno menanyakan usia Mbah Karsono untuk pengisian data dalam formulir pembuatan KTP yang menjadi syarat mendapatkan Kartu Kesehatan untuk Mbah Karsono.

Analisis :

Penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan oleh Darno karena penutur ingin mengimbangi bahasa mitra tuturnya dengan pencampuran bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan



sebaliknya ditandai dengan pertanyaan Darno dalam bahasa Jawa yang disisipi bahasa Indonesia yaitu “iya”.

#### Data 6

Mbak Nung : “mbah, mbah karsono. Mbah niki badhe ngundurke palu, eh ada tamu toh.” (KTP, 04:22)

Makna :

Mbak Nung datang bermaksud untuk mengembalikan palu yang di pinjamnya di hari sebelumnya menggunakan bahasa jawa kepada Mbah Karsono, namun Mbak Nung kaget karena melihat ada tamu dirumah Mbah Karsono yaitu Darno.

Analisis :

Yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam oleh Mbak Nung h dilatar belakangi oleh faktor hadirnya penutur ketiga dimana dalam kondisi seperti ini penutur pertama berusaha menetralisasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga yakni Darno ditandai dengan Mbak Nung mencampur bahasanya dengan bahasa Indonesia dengan disisipi bahasa Jawa yaitu “eh ada tamu toh?”. “Eh ada tamu” termasuk dalam bahasa Indonesia sedangkan kata “toh” merupakan ekspresi kaget dalam bahasa jawa.

#### Data 7

Mbak Nung : “oh nggeh mangke kulo susulke, *Permisi* mas. Lah kok niki tamune mboten disuguhi nopo-nopo toh mbah mesake no mbah.” (KTP, 04:54)

Makna :

Mbak Nung berbicara pada 2 lawan tutur yang pertama dengan Mbah Karsono, Mbak Nung berpesan akan mengembalikan barang yang belum dikembalikan (arit) yang di pinjam oleh suaminya pada percakapan sebelumnya. Karna Mbak Nung akan lewat di depan Darno, maka darno harus menggeser tempat duduknya. Melihat Darno tidak disuguhkan apa-apa dimejanya lalu Mbak Nung berinisiatif bertanya kepada Mbah Karsono dan segera membuatkan suguhan untuk Darno.

Analisis :

Yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam oleh Mbak Nung dilatar belakangi oleh faktor hadirnya penutur ketiga dimana dalam kondisi seperti ini penutur pertama berusaha menetralisasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga yakni Darno ditandai dengan Mbak Nung berbicara menggunakan bahasa Indonesia “Permisi” pada Darno, dilanjutkan berbicara



dengan Mbah Karsono dengan menggunakan bahasa Jawa “Lah kok niki tamune mboten disuguhi nopo-nopo toh mbah mesake no mbah”.

#### *Data 8*

Mbak Nung : “permisi nggeh mas, maaf ya mas.” (KTP, 04:34)

#### Makna:

Mbak Nung meminta izin lewat didepan Darno untuk pergi ke dapur membuatkan suguhan untuk Darmo dengan bahasa Indonesia dengan sisipan bahasa Jawa yaitu “nggeh” yang artinya “iya” dalam bahasa Indonesia.

#### Analisis:

Peristiwa campur kode pada tuturan ini dilatar belakangi oleh perubahan situasi dari informal menjadi formal dari percakapan yang berlangsung oleh Mbak Nung dan keberlangsungan peristiwa campur kode cenderung tidak disadari oleh pelaku tindak tutur.

#### *Data 9*

Mbak Nung : “jan simbah tenan iki og. Permisi maleh nggeh mas, ngerepoti, maaf lo mas.”(KTP, 05:20)

#### Makna:

Mbak Nung kesal pada Mbah Karsono karna melihat situasi yang kurang sopan karna ada tamu yang belum dibuatkan suguhan. Lalu Mbak Nung meminta izin lagi pada Darno dengan meminta maaf untuk lewat di depannya.

#### Analisis:

Yang menyebabkan Mbak Nung melakukan peristiwa campur kode tersebut adalah topik pembicaraan dan hadirnya penutur lain yang awal mula Mbak Nung berbicara mengenai arit yang dipinjam oleh suaminya dan belum dikembalikan, berganti bahasa Indonesia setelah melihat Darno menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa yaitu “permisi maleh nggeh mas, maaf loh mas”. “permisi” dan “maaf loh mas” merupakan bahasa Indonesia sedangkan “maleh nggeh” adalah bahasa Jawa. Setelah melihat Darno yang sedari tadi duduk diruang tamu belum disuguhkan apa-apa, lantas mbak Nung berbicara kembali dengan Mbah Karsono dengan menggunakan bahasa Jawa “Jan simbah tenan og” yang artinya “lah simbah” kembali dengan tidak mengurangi rasa hormatnya kepada tamu mbah Karsono yaitu Darno.

*Data 10*

Mbak Nung : “permisi mas, monggo ini di unjuk dulu mas.” (KTP, 06:01)

Makna :

Mbak Nung mempersilakan Darno untuk meminum suguhan kopi yang telah dibuatkan oleh Mbak Nung.

Analisis :

Penyebab terjadinya campur kode pada berlangsungnya percakapan mbak Nung yaitu karena penutur utama atau mbak Nung menggunakan bahasa Jawa untuk meminta Darno meminum kopinya agar terkesan lebih sopan ditandai dengan Mbak Nung yang menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa Jawa. “permisi”, “ini”, “di” dan “dulu” merupakan bahasa Indonesia, sedangkan “monggo” dan “unjuk” merupakan bahasa Jawa.

*Data 11*

Mbak Nung : “ngomong-ngomong ada apa *toh* mas, mbah karsono itu kedatangan tamu agung” (KTP, 06:12)

Makna :

Mbak Nung bertanya pada darno perihal kedatangannya ke rumah Mbah Karsono menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa yaitu “*toh*” yang bermakna seperti memastikan pertanyaannya kepada Darno.

Analisis :

Campur kode yang terdapat pada ujaran langsung oleh mbak Nung ini disebabkan karena penutur utama ingin mengakrabkan pembicaraan yang menggunakan bahasa Indonesia dengan sisipan kata “*toh*” dalam bahasa Jawa, tetapi tetap memiliki makna apabila digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

*Data 12*

Mbak Nung : “gimana kalo ngundang pak RT aja, *njenengan setuju mboten?*” (KTP, 07:23)

Makna:

Mbak Nung memberi ide dan bertanya kepada Darno dan Mbah Karsono untuk memanggil Pak RT guna mencari solusi memecahkan masalahnya. Lalu Mbak Nung meminta persetujuan Darno dan Mbah Karsono untuk memanggil Pak RT ke rumah Mbah Karsono.

Analisis:

Yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut adalah perubahan situasi yang tadinya formal menjadi informal dengan ditandai Mbak Nung yang meminta persetujuan Darno dan Mbah Karsono menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa yaitu “njenengan setuju mboten” yang artinya “anda/kalian setuju tidak?” dengan maksud keinginan penutur untuk mengimbangi mitra tutur kedua dan ketiga dalam satu waktu yang sama.

*Data 13*

Mbak Nung : “eh kebetulan, *monggo* bapak RT *monggo* silahkan masuk” (KTP, 07:29)

Makna :

Mbak Nung kaget ketika Pak RT sudah ada didepan pintu, dengan spontan Mbak Nung mempersilakan Pak RT masuk ke dalam rumah.

Analisis :

Dengan kehadiran penutur lain secara tidak sadar mbak Nung melakukan peristiwa campur kode yang bertujuan untuk menyeimbangkan dan menghormati kehadiran penutur atau mitra tutur yang lain yaitu bapak RT ditandai Mbak Nung mempersilakan Pak RT masuk ke dalam rumah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa jawa “*monggo*” yang artinya “silakan”.

*Data 14*

Pak RT : “saya sudah tau ceritanya, tak minum dulu ya *nuwun sewu* mas (meminum kopi yang ada di meja milik Darno) . jadi begini mas, jadi warga disini yang sepuh-sepuh kayak mbah karsono ini memang masih banyak yang menganut kejawen itu sudah turun menurun mas.” (KTP, 07:46)

Makna:

Pak RT sudah mengetahui cerita atau duduk masalahnya dan menjelaskan kepada Darno bahwa di Dusun itu memang banyak orang-orang tua yang menganut kepercayaan kejawen. Pesan itu disampaikan oleh Pak RT menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa.

Analisis :

Pak RT tidak sadar telah melakukan peristiwa campur kode pada ujaran langsungnya kepada Darno. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pergantian perubahan situasi yang awalnya pak RT bersikap santai, Pak RT menyisipkan bahasa Jawa “nuwun sewu” yang artinya sama seperti “permisi”. seketika berubah saat topik pembicaraan mengacu pada kepercayaan mbah Karsono.

*Data 15*

Darno : “tapi pak di formulir ktp kolom agamanya cuman enam, agama kejawen *ndak* ada ini.” (KTP, 08:10)

Makna :

Darno memberi penjelasan bahwa di kolom data bagian agama hanya ada enam agama dan di dalamnya tidak ada agama kejawen, Darno menggunakan bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa Jawa yaitu “*ndak*” yang artinya “tidak”. Sama seperti yang lainnya,

Analisis:

Campur kode pada peristiwa tutur yang dilakukan oleh Darno tidak banyak ditemukan bahasa lain yaitu hanya kata “*ndak*” yang artinya “tidak” hal tersebut dilakukannya disebabkan karena situasi yang secara tidak sadar membawa Darno mengikuti bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya yang bertujuan untuk mempermudah berlangsungnya percakapan.

*Data 16*

Darno : ha sudah mereka kan *manut*(KTP, 08:35)

Makna:

Darno berkata bahwa mereka (orang tua lainnya) patuh terhadap aturan untuk mengisi kolom data bagian agama walaupun mereka menganut kejawen sama seperti Mbah Karsono. Karsono menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa “*manut*” yang artinya “patuh” atau “tunduk”.

Analisis:

Peristiwa campur kode tersebut terjadikarena Darno ingin mengungkapkan sesuatu dengan maksud menyindir mbah Karsono yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, jadi disisipkanlah bahasa Jawa “*manut*” yang artinya “patuh” atau “tunduk” agar mbah Karsono tau apa maksud dari ujaran Darno meskipun mitra tutur darno sebenarnya adalah pak RT.

*Data 17*

Mbak Nung : “gimana kalo kita *ngundang* pak Harso, Ketua Badan Musyawarah Warga.” (KTP, 08:56)

Makna :

Mbak Nung menyarakan untuk memanggil Pak Harso, yakni Ketua Badan Musyawarah Warga guna meminta solusi dan memecahkan masalah Kartu Kesehatan untuk Mbah Karsono.

Analisis :

Secara tidak sadar mbak Nung melakukan peristiwa campur kode dengan maksud mempermudah berlangsungnya percakapan karena kondisi yang sedang kebingungan maka dengan percaya diri mbak Nung melakukan campur kode yang ditandai dengan Mbak Nung menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa yaitu “*ngundang*” yang artinya “memanggil”.

*Data 18*

Pak Harso : “*piye yo? Iki kiperkoro susah*, ini masalah yang rumit, pelik, *complicated*, bisa menimbulkan huru-hara.” (KTP, 09:33)

Makna :

Pak Harto berbicara kepada Pak RT dan Mbak Nung bahwa masalah yang dihadapi ini sulit. Bahasa yang digunakan ada 3 macam, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Yakni “*piye yo? Iki ki perkoro susah*” merupakan bahasa Jawa yang artinya “bagaimana ini? Ini masalah yang sulit” dan bahasa inggris “*complicated*” yang artinya “rumit”.

Analisis :

Yang menyebabkan pak Harso melakukan peristiwa campur kode dalam tuturannya adalah karena situasi yang campur aduk dan dalam kondisi kebingungan karena pemecahan masalah Kartu Kesehatan mbah Karsono dikaitkan dengan kepercayaan atau agama mbah karsono yang apabila diributkan akan menjadi sebuah masalah baru.

*Data 19*

Mbak Nung : “bagaimana kalau kita panggilkan mbak Sumirah, mbokde Narti, Joni, Susi Parabola, Pet Beruk, mbak Sri Krebo, pokoknya semua *dundangkesini*.” (KTP, 10:04)

Makna :

Dengan kepanikan dan kebingungan yang semakin menjadi karena tidak membuahkan hasil setelah berdiskusi dengan pak RT dan pak Harso, Mbak Nung menyarankan untuk memanggil warga Dusun yang lain untuk mencari solusi dan memecahkan masalah KTP Mbah Karsono karena merasa tidak ada keputusan untuk menyelesaikan masalah itu.

Analisis :

Mbak Nung dengan tidak sadar kembali menggunakan peristiwa campur kode dengan maksud dan tujuan untuk mempermudah berlangsungnya tuturan tersebut ditandai dengan Mbak Nung yang menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa yaitu “dundang” yang artinya “dipanggil”.

*Data 20*

Warga 1 : “gini aja mbak, pak RT, mas, e *nganu...*” (KTP, 10:34)

Makna:

Warga 1 berusaha menyampaikan sesuatu dengan terbata-bata menggunakan bahasa Indonesia dan disisipi bahasa Jawa yaitu “nganu” yang artinya seperti “itu” dalam bahasa Indonesia.

Analisis :

Campur kode pada tuturan ini terjadi karena perubahan situasi dari formal menjadi informal karena penutur merasa kebingungan untuk melanjutkan tuturannya dan mencoba berpikir lagi apa yang sebenarnya ingin dikatakan dengan kata “nganu” dan sejenak diam.

*Data 21*

Warga 1 : “*nganu*, gini lo, gini lo kalau menurut saya yang ribet sama yang susah itu bukan mbah Karsono”(KTP, 10:48)

Makna:

Warga 1 memberi pendapat terkait masalah KTP Mbah Karsono bahwa yang rumit bukan Mbah Karsono melainkan Darno. Warga 1 menyampaikan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa Jawa yaitu “nganu” yang artinya seperti “itu” dalam bahasa Indonesia.

Analisis :

Campur kode terjadi disebabkan oleh perubahan situasi dari informal menjadi formal saat penutur ingin mengatakan pendapatnya yang ia lupa tadi, akhirnya kata “nganu” keluar lagi dari tutuannya untuk menggambarkan “nganu” yang dimaksud yaitu sebenarnya yang susah bukan mbah Karsono melainkan Darno.

*Data 22*

Warga 4 : “gini aja, pak, ibu-ibu, temen-temen semua untuk urusan mbah karsono *niku* nggak usah dipaksain membuat Kartu Sehat. *Wong* beliau juga nggak keberatan *og. Nggeh toh mbah ?*” (KTP, 11:20)

Makna :

Warga 4 memberi saran agar Mbah Karsono tidak usah di buatkan Kartu Sehat dan tidak perlu dipaksakan karena Mbah Karsono juga tidak keberatan. Warga 4 menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa Jawa yaitu “*niku*” yang artinya “itu” dalam bahasa Indonesia, “*wong*” artinya “orang”, “*og*” artinya sama seperti “*kok*”, dan “*nggeh toh mbah?*” yang artinya “iya kan mbah?” kalimat itu digunakan untuk meyakinkan Mbah karsono bahwa memang beliau tidak membutuhkan kartu Kesehatan.

Analisis :

Yang menyebabkan penutur melakukan peristiwa campur kode adalah untuk mengimbangi mitra tutur yang tidak hanya satu dan berharap semua yang mendengarnya dapat mengerti maksud dari tuturannya.

*Data 23*

Mbak Nung : “*lah ngene ki lo mbah, seumpomo yo mbah amit-amit jabang bayi. Njenengan pas jalan-jalan pagi, terus ndelalah kesepak jaran opo kesrempet truk, marakke loro, mlebu rumah sakit, biayane gede, terus sing arep mayar sopo mbah kalau nggak punya Kartu Kesehatan. Ya to mas?*” (KTP, 11:36)

Makna :

Mbak Nung memberitahu Mbah Karsono kekurangan apabila tidak memiliki Kartu kesehatan agar berpikir ulang atas keputusannya mengenai pembuatan KTP sebagai syarat memiliki Kartu Kesehatan dengan menggunakan bahasa Jawa yang disisipi bahasa Indonesia.



Analisis :

Yang menyebabkan Mbak Nung melakukan peristiwa campur kode tersebut adalah situasi yang tadinya informal menjadi formal dengan tujuan untuk membujuk mbah karsono agar mau membuat Kartu Kesehatan demi kelangsungan hidup mbah Karsono ditandai dengan Mbak Nung yang berbicara dengan Mbah Karsono menggunakan bahasa Jawa, lalu menyisipkan bahasa Indonesia pada percakapannya dengan Darno.

*Data 24*

Pak RT : “gini gini gini, gimana kalau warga disini kita iuran saja *pripun?*“ (KTP, 12:00)

Makna :

Pak RT menyarankan warganya untuk gotong-royong iuran sebagai bentuk rasa peduli terhadap Mbah Karsono. Dalam kalimat ini Pak RT menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa Jawa yaitu “*pripun?*” yang artinya “bagaimana?”. Kata itu digunakan untuk bertanya kepada warga perihal iuran untuk Mbah Karsono.

Analisis :

Campur kode dalam tuturan tersebut disebabkan oleh kondisi musyawarah yang tidak kunjung mendapatkan hasil untuk keputusann Kartu Kesehatan mbah Karsono, dengan meminta persetujuan, pak RT menggunakan bahasa jawadengan tujuan agar lebih sopan berbicara dengan mitra tutur lain.

*Data 25*

Pak RT : ”Dengerin dulu dengerin dulu, kita kan sudah menerima mbah Karsono itu dengan apa adanya, *njeh to?* Menerimma kepercayaannya, *bener to?* Dan kita tidak mempermasalahkannya, bagaimana kalau kita warga sini yang mengurus mbah Karsono, *pripun?*” (KTP, 12:08)

Makna :

Pak RT menyarankan agar warganya saling membantu untuk mengurus Mbah Karsono karena mereka sudah menerima Mbah Karsono apa adanya, termasuk tentang kepercayaannya yang menganut kejawen itu. Dalam kalimat ini Pak RT menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa yaitu “*njeh to?*” yang artinya “iya kan?” dalam bahasa Indonesia, “*bener to?*” artinya “benar kan?” dan “*pripun?*” yang artinya “bagaimana” yang ditujukan kepada warganya.

Analisis :

Campur kode pada tuturan tersebut terjadi karena penutur utama yaitu pak RT ingin mengimbangi mitra tutur dan juga menghargai kehadirannya dimana tidak hanya 1 mitra yang diajak untuk bertutur. Jadi maksud pak RT agar semua bisa memahami isi dan tuturan pak RT dan juga lebih fleksibel dalam mengungkapkan tuturannya.

*Data 26*

Warga 4 : “ha setuju pak, setuju kalau saya setuju. Kalau pemerintahan masih keberatan sama apa administrasi itu tadi *to* biar kita aja yang mengurus mbah Karsono. *Ngoten to ?*” (KTP, 12:25)

Makna :

Warga 4 menyetujui saran dari Pak RT untuk sama-sama mengurus Mbah Karsono menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa Jawa yaitu “Ngoten to?” yang artinya “begitu kan?” yang ditujukan kepada warga yang lain agar sependapat dengan warga 4.

Analisis :

Campur kode yang dilakukan oleh warga 4 disebabkan adanya kehadiran penutur lain dan untuk mengimbangi penutur lain yang ditandai oleh Warga 4 yang berbicara pada pak RT dan warga yang lain dalam satu waktu, ditekankan pada kata “Ngoten to?” menegaskan bahwa memang warga 4 berspekulasi tentang kesamaan pendapat dengan semua orang yang ada di dalam forum itu.

*Data 27*

Mbak Nung : “jadi bagaimana ibu-ibu, bapak-bapak? *Wonten seng keberatan mboten?*” (KTP, 12:39)

Makna :

Mbak Nung memastikan kesepakatan warga Dusun, mungkin ada warga Dusun yang keberatan dengan keputusan tersebut. Mbak Nung menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa yaitu “Wonten seng keberatan mboten?” yang artinya “ada yang keberatan atau tidak?” terjadilah peristiwa campur kode yang dilakukan oleh Mbak Nung.

Analisis :

Campur kode yang dilakukan oleh Mbak Nung disebabkan perubahan situasi dari formal menjadi informal didukung rasa penasaran mbak Nung terhadap keinginan warga yang lainnya dengan tujuan agar semua bisa menerima keputusan dengan besar hati dan ikhlas dan untuk menghargai keberadaan mitra tutur lain yang kurang menguasai bahasa Indonesia.

#### *Data 28*

Mbak : ya *mpon* kalau begitu, semua masalah *dadi beres*(KTP, 12:46)

Makna :

Mbak Nung menutup masalah KTP mbah Karsono dengan menggunakan bahasa Indonesia yang disisipkan oleh bahasa Jawa “*mpon*” yang artinya “sudah” dalam bahasa Indonesia dan “*dadi*” yang artinya “jadi”.

Analisis :

Campur kode yang dilakukan oleh mbak Nung adalah bentuk dari sebuah ungkapan kelegaan yang mana semua masalah yang sedari tadi tidak kunjung membuahkan hasil, akhirnya selesai dengan baik tanpa ada suatu masalah baru.

#### *Data 29*

Pak RT : “*mas, njenengan balek nang kantor, ben* mbah Karsono *diurusi* warga sini.” (KTP, 12:55)

Makna :

Pak RT memerintahkan Darno untuk segera pulang ke kantor, karena Mbah Karsono akan diurus oleh warga Dusun Rojoalas dengan menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa Jawa yaitu “*njenengan*” yang artinya “anda” dalam bahasa Indonesia dan “*ben*” yang artinya “biar”.

Analisis :

Yang menyebabkan pak RT melakukan campur kode pada tuturan ini adalah karena perubahan situasi yang tadinya formal menjadi informal karena forum sudah ditutup dengan penyelesaian masalah yang adem ayem dan mufakat.

### ***Relevansi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA***

Film Pendek “KTP” direlevansikan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Relevansi disesuaikan dengan KD Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelas X semester 1. Hasil penelitian alih kode dan campur kode pada tuturan Film Pendek “KTP” sesuai atau cocok dan relevan untuk dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan media video yaitu Film Pendek “KTP”.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menghargai setiap bahasa yang berkembang di lingkungannya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian hasil analisis yang telah peneliti paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan Film Pendek “KTP” yang peneliti temukan dalam penelitian terdapat 29 data yaitu 3 data alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan 26 data campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Adapun relevansi Film Pendek “KTP” oleh BPMPT terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu relevan dengan KD 4.2 atau Kompetensi Dasar yaitu mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan. Dengan demikian Film pendek “KTP” dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1 Kurikulum 2013 dengan media video yaitu Film Pendek “KTP” (audio dan visual).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, & Ratmo. (2017). Code Mixing and Code Switching in "HITAM PUTIH" Television Program. *Pradigma Lingua*.
- Alwasilah, A. Chaedar. (1986). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- AR, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. United States of America: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Chaer A. dan Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Costa, Ronaldo Fisda. (2017). "Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar wicara Hitam Putih dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas". Bandar Lampung : Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Fishman, J.A. (1975). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowley, Mass: Newbury House
- Girsang, M. L. (2015). An Analysis of Code Mixing as Found it Television Advertisement. *The Explora Journal Journal of English Teaching (ELT) and Linguistics*.
- Hamisa, W. (2015). Code Mixing and Code Switching in Umar Kayam's Novel Para Priyayi. *Didaktis*.
- Hapsari, Nur Rahmi dan Mulyono. (2018). "Campur kode dan Alih kode dalam Video Youtube Bayu Skak". Surabaya : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Kridalaksana. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Marlina, Ana, dkk. (2017). *“Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Toba Dreams dan Implikasinya”*. Lampung : Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universiitas Lampung.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. (2007). *“Sosiolingustik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan.”* Jakarta: Kesaint Blanc.
- Puspita, Denti Okta. (2018). *“Campur Kode dalam Film My Stupid Boss dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”*. Bandar Lampung : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Syamsuddin dan Damayanti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulfiyani, Siti. (2014). *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Bumiayu*. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Wardani, O. P. (2017). *Campur Kode dan Alih Kode Nilai-nilai Islam Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hinata*. *Transformatika Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). *Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebrities : A Comparative Study*. *Jurnal LINGUA CULTURA*.